

### BAB III

## PROSESI TRADISI RUWATAN ANAK TUNGGAL DI DESA KARANG PURI KECAMATAN WONOAYU KABUPATEN SIDOARJO

### A. Prosesi Yang Dilaksanakan

Sebelum prosesi upacara tradisi ruwatan ini dilakukan, biasanya terlebih dahulu diawali dengan suatu pagelaran wayang kulit. dimana pagelaran wayang kulit itu menceritakan, mengajarkan, dan menjelaskan tentang ilmu-ilmu alam, ketuhanan, dan jati diri manusia. Pertunjukan pagelaran wayang kulit ini dimulai sejak waktu dhuhur atau ketika posisi matahari lurus berada diatas kepala kita atau ketika tidak menampaknya bayang-bayang tubuh oleh cahaya matahari. Dan harus diakhiri sebelum atau ketika matahari mulai terbenam atau disaat waktu mendekati maghrib. Beberapa *lakon* wayang telah ditunjuk oleh Ki dalang, cerita wayang pun juga telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh si anak tunggal yang akan diruwat, lantunan alat-alat musik tradisional dibunyikan, dan dimulailah acara prosesi upacara ruwatan anak tunggal dengan pagelaran wayang kulit sebagai metode dan simbolis ruwatan. Ki dalang meruwat si anak tunggal dengan simbolis beberapa lakon pewayangan tersebut.<sup>30</sup> Dan lakon-lakon pewayangan tersebut juga menceritakan tujuan dan hajat si anak tunggal yang diruwat, juga orang tuanya.

Upacara ruwatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa tidak terlepas dengan gelaran wayang kulit yang mengangkat cerita

---

<sup>30</sup> Wawancara, ki dalang johan, usia 50, 10 juni 2014

tentang *Murwakala* dan *Sudamala*, dalam sajiannya wayang kulit dimaksudkan untuk mengusir roh jahat yang berada di dalam tubuh seseorang yang diruwat, mantra-mantra diucapkan oleh dalang pada waktu ia menggelar cerita wayang kulit murwkala dan sudamala. Di dalam wayang kulit terdapat makna yang dikandung arti kehidupan yang sangat mendasar.

Arti penting dalam kaitannya dengan wayang ialah masyarakat Jawa sering mengaitkan antara peristiwa yang terjadi di dalam dunia wayang dengan dunia nyata. Hakekat wayang adalah bayangan dunia nyata, yang didalamnya terdapat makhluk ciptaan Tuhan. Dalam wayang, visualisasi Batara Kala adalah dewa berwajah raksasa yang tinggi, besar, menyeramkan dan menakutkan. Anggapan-anggapan ini lama-kelamaan menjadi keyakinan yang kokoh di dalam keyakinan masyarakat Jawa. Agar terhindar dari ancaman. Batara Kala, mereka mengadakan upacara ruwatan dengan sarana pertunjukan wayang dengan lakon khusus, yaitu *Murwakala* atau *Sudamala*.<sup>31</sup>

Dalam cerita wayang juga dijelaskan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh si anak tunggal yang diruwat, agar si anak tunggal tersebut tidak tertimpa musibah dan dijauhkan dari segala keburukan. atau dengan istilah lain dalam dunia pewayangan disebut *betorokolo*. Selesai acara ruwatan dan pagelaran wayang kulit, Selanjutnya kedua orang tua si anak tunggal akan memandikannya dengan menggunakan macam-macam bunga

---

<sup>31</sup> Wawancara, ki dalang johan, usia 50, 10 juni 2014

setaman dan tujuh sumber air. sebelum memandikan, kedua orang tua tersebut membacakan ayat-ayat suci, do'a, dan juga mantra-mantra jawa terlebih dahulu. Setelah dimandikan, si anak tunggal tersebut juga diharuskan untuk membuang pakaian yang dipakainya sewaktu mandi. Membuangnya pun tidaklah disebarkan tempat. Melainkan disungai yang aliran arus airnya cukup deras, dengan harapan semua kesialan-kesialan yang telah atau bakal dialami oleh si anak tunggal tersebut akan hilang dan menjauh. Setelah itu si anak tunggal juga diharuskan untuk memakai pakaian-pakaian baru pengganti yang telah disiapkan oleh Ki dalang, dengan harapan si anak tunggal tersebut telah memulai lembaran baru dalam hidupnya yang penuh berkah dan kebahagiaan yang selalu menyertainya.<sup>32</sup>

#### Tatacara Ruwat Diri Pribadi

##### Langkah Pertama, PERSIAPAN :

- a. Sediakan 7 ember (tempat air).
- b. Isilah dengan air 7 sumber. Masing-masing ember diisi 1 sumber air. Jadi jangan dicampur.
- c. Kemudian taburi bunga. Masing-masing ember ditaburi 1 jenis bunga.
- d. Menghadap air bunga, dekatkan bibir anda dengan air bunga lalu ucapkan Asma: "Al-Hayyu" (Yang Maha Hidup) sebanyak 7 kali

---

<sup>32</sup> Wawancara, suyanto, usia 48, 15 juni 2014

ulangan. Setelah selesai baca 7 kali kemudian pindah ke air bunga yang lain, lakukan hal yang sama. Demikian seterusnya sampai air bunga ketujuh.

- e. Kemudian Jemur air bunga ini dibawah sinar matahari sekitar 3 jam. Air bunga ini nantinya akan digunakan untuk Mandi Ruwat.

#### Langkah Kedua, Doa Ruwatan

- a. Sambil menunggu air bunga dijemur di sinar matahari, lakukan doa ruwat seperti berikut ini.
- b. Bagi yang muslim bersihkan diri dengan berwudhu. Bagi yang nonmuslim membasuh anggota badan kepala, tangan dan kaki. Biasanya kotoran & debu sering menempel dibagian badan itu.
- c. Duduk bersila, tenang dan khusuk. Semua sarana yang telah disediakan (tanah atau kelapa hijau atau air hujan atau makanan syukuran atau burung merpati) letakan di dekat anda. Bila doa ruwat dilakukan disebuah kamar, letakanlah semua sarana tersebut satu ruangan dengan anda. Sarana ditata yang rapi.
- d. Pakailah wewangian minyak non-alkohol. Atau bakarlah kemeyan.
- e. Mulai membaca doa ruwat sebagai berikut : Awalilah dengan membaca kalam ilahi yang ada di kitab suci. Untuk muslim membaca surat Quran berikut ini. Bagi yang agama lain bisa menyesuaikan, yang penting membaca kitab suci.

- S. Al Fatihah 7 kali atau 70 kali.
- S. Al ikhlas 7 kali atau 70 kali
- S. Al Falaq 7 kali atau 70 kali
- S. An-Nas 7 kali atau 70 kali
- S. Surat Yasin 1 kali

#### 1) Doa Ruwat Pelepas Segala Kesulitan

Maha suci Tuhan yang menghilangkan kesusahan orang yang berhutang. Maha suci Tuhan yang menggembirakan orang-orang yang sedang menderita kesusahan. Maha suci Tuhan yang menjadikan perbendaharaan antara KAF dan NUN. Maha suci Tuhan yang apabila dia menghendaki segala sesuatu, hanyalah berkata kepadanya “Jadilah” maka jadilah. Wahai Tuhan yang menggembirakan (kami) hilangkanlah segala kesusahan, hilangkanlah segala kesusahan yang kami derita, dengan kelapangan yang segera. Wahai Dzat yang Maha Pengasih.

#### 2) Doa Ruwat Mengusir Malapetaka

Wahai Pengampun kesalahan. Wahai penolak berbagai bencana. Wahai puncak segala harapan. Wahai penganugerah segala karunia. Wahai pemberi segala hadiah. Wahai yang memberi rezeki kepada manusia. Wahai yang memenuhi keinginan. Wahai yang mendengarkan keluhan. Wahai yang membangkitkan manusia. Wahai yang membebaskan para tawanan.

3) Doa Ruwat Penolak Kesialan

اللَّهُمَّ لَا يُؤْتِي الْخَيْرَ إِلَّا أَنْتَ وَلَا يَنْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ

Ya Allah, tiada datang kebaikan kecuali dari MU dan tidak yang menolak keburukan kecuali Engkau. Dan tiada daya dan upaya kecuali juga dari-Mu.

4) Doa Ruwat Tolak Bala'

اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنِّي أَلْب

Ya Allah, singkirkanlah dariku segala bencana. (3x)

Bacalah Doa ruwat diatas dengan khusuk, jangan tergesa-gesa. Resapi dan hayati sepenuh hati semata-mata mengharap ridho dan pertolongan ilahi.

Langkah ketiga, Mandi Ruwat

- a) Sebelum melakukan mandi bacalah Doa-Mantra berikut ini : “Sun lelaku penyucen kanggo ragaku, jiwoku lan sukmoku kersaning Gusti Kang Murbeng Dumadi”. (Aku bersuci untuk ragaku, jiwaku dan sukma sesuai kehendak Tuhan Yang Maha Esa).
- b) Bagi yang tidak bisa bahasa Jawa bacalah teks Indonesianya.

- c) Cara mandi: Guyur badan 7 kali, masing-masing ember 1 kali. Guyur pelan-pelan seperti jatuhnya air pancuran.
- d) Setelah selesai mandi kemudian anda pakai pakaian yang bersih (disarankan memakai pakaian warna polos, diutamakan putih). Sebab kombinasi warna bisa memberikan efek gelombang energi metafisika yang berbeda-beda terhadap pemakainya.
- e) ingat Setelah mandi, bunga yang terjatuh atau tercecer dilantai diambil kembali, kumpulkan dalam wadah. Begitupula dengan sisa bunga dalam air ember. Nantinya bunga ini akan di larung (di buang atau hanyutkan) di sungai. Hal ini didasarkan pada “sengkala” (nasib buruk, dosa, sifat buruk dan nafsu angkara murka) harus harus di buang jauh dari dalam diri manusia. Larung dimaknakan di buang jauh. Sedangkan sungai (muaranya menuju lautan bebas) sebagai simbol dunia luas dan tak terbatas. Jangan sampai ada bunga yang dibuang di closed kamar mandi atau saluran septitank atau tempat sampah, efeknya tidak baik untuk keberuntungan rumah dan penghuninya.

#### Langkah keempat, untuk membuang sengkolo

1. Yang akan dibuang adalah sisa-sisa bunga 7 rupa (setelah dipakai mandi ruwat) dan potongan rambut. Bungkus jadi satu dengan kain mori yang telah disediakan.
2. Saat membuang di sungai bacalah niat dan doa berikut : “Ingsun ora buang Mori lan isine, ananing buang apa kang ndadeake apesing awakku”

(Aku tidak membuang mori beserta isinya, tetapi aku membuang apa yang menjadikan kesialan pada diriku). “Mumuring Sengkolo kekarepaning dzat atiku” (Larutnya Sengkolo karena kehendak sejatinya hatiku).<sup>33</sup>

Sebelum pagelaran wayang yang akan dimulai syarat-syaratnya harus dipenuhi oleh sukerta yaitu orang yang akan di ruwat harus menggunakan pakain serba warna putih. Karena warna putih melambangkan kesucian dan kebersihan diri. Sukerta adalah anak yang sejak lahir sudah dianggap membawa kesialan atau tidak suci, penuh dengan dosa serta orang-orang yang berbuat ceroboh. Dan seorang dalang yang sudah dianggap mampu untuk melakukan ruwatan dan sudah siap dengan peralatan yang akan dipakai sebagai pagelaran wayang. Seperti panggung, macam-macam wayang, gamelan, terop, penabuh dan sinden. Sinden adalah sebagai penyanyi lagu-lagu Jawa.

Dalam masyarakat Jawa, ruwatan memiliki ketergantungan pada siapa yang akan melaksanakan. Jika ruwatan dilakukan oleh orang yang memang memiliki kemampuan ekonomi yang memadai, maka biasanya dilakukan secara besar-besaran yaitu dengan mengadakan pagelaran pewayangan. Pagelaran pewayangan ini berbeda dengan pagelaran yang pada umumnya dilakukan. Pagelaran pewayangan dilakukan pada siang hari dan khusus dilakukan oleh dalang ruwat.

Ruwatan diri sendiri dilakukan dengan cara-cara tertentu seperti melakukan puasa (ajaran sinkretisme), melakukan selamatan, melakukan

---

<sup>33</sup><http://alsabilafirdaus99.wordpress.com/ilmu-ruwatan-islami/> Ki Bayu Sejati



tapa brata. Dalam masyarakat Jawa, bertapa merupakan bentuk laku atau sering disebut lelaku. Lelaku sebagai wujud untuk membersihkan diri dari hal-hal yang bersifat gaib negatif (buruk) juga termasuk dalam ruwatan. Dengan memasukan kekuatan gaib dalam diri yang bersifat positif (baik), akan memberikan keseimbangan energi dalam tubuh. Hal ini sering dikemukakan oleh para spiritualis Jawa sebagai bentuk nasehat untuk mempelajari hal-hal yang bersifat baik.

Ada juga yang mengatakan sukerta adalah orang yang melakukan kesalahan karena sudah melanggar tabu atau larangan. Kemudian cerita ini mulai lah sampai dipedasaan dan akhirnya masyarakat desa resah karena mendapat ulah dari bahtara guru sepakat untuk menggunakan jasa ki dalang kandhabuwana yang tak lain adalah jelmaan dari bathara guru yang ingi melindungi manusia dari ulah bahtarakala. Bahtarakala ini telah menjelma menjadi manusia bersama bahtara narada sebelumnya melakukan konsulasi dengan semar.

Tempat yang sudah disediakan oleh keluarga hajad untuk melakukan prosesi ruwatan ini sangat cukup luas, sehingga mampu untuk menampung tempat duduk bagi anak tunggal yang akan diruwat dan kedua orang tuanya, dan dikelilingi oleh orang banyak untuk menyaksikan acara ruwatan yang akan segera dimulai. Sukerta atau anak yang diruwat telah diantarkan oleh kedua orang tuanya dan untuk diserahkan kepada dalang. Anak tunggal ini dan kedua orang tuanya harus duduk dikursi yang sudah disiapkan oleh dalang dibelakang kelir atau layar wayang dan harus

memperhatikan berlangsungnya pagelaran wayang, dan memperhatikan do'a-do'a yang diucapkan oleh dalang. Jika semuanya itu sudah siap untuk dimulai maka kidalang akan menempati duduknya dan segera untuk memulai pagelaran wayang.

Di dalam cerita pagelaran wayang ini telah menceritakan tentang murwakala adalah dimulai dengan keresahan para dewa di khayangan yang diakibatkan oleh Batharakala yang memangsa manusia di bumi. Bhatara guru sebagai ayah dari batharakala dan mengajak bahtara Naruda untuk menyelesaikan masalah ini, akhirnya bahtarakala disuruh menghadap kepada ayahnya. Setelah terjadi perbedaan pendapat akhirnya batharakala mengakui kekuasaan sang ayah namun ia masih merasa kelaparan.

Selanjutnya terjadi perundingan warga desa dan kandhabuwana para sukerta harus bersedia menjadi anak kandhabuwana supaya terhindar dari ulah batharakala. Setelah itu dalang akan mengucapkan do'a yang harus diikuti oleh orang tua dan orang-orang yang melihat pagelaran wayang dengan kata-kata amin,amin. Do'a yang diucapkan oleh dalang adalah mantra sastra balik yakni mengucapkan aksara jawa dengan terbalik, selain itu juga ada mantra kalacakra. Selain itu ki dalang juga menganjurkan untuk membuat sesaji, sesaji ini dibuat dari beras, pisang, kelapa. Dan sesaji ini sebagai wujud terima kasih kepada gusti sang maha pencipta. Batharakala akhirnya tetap datang untuk menyerang. Namun, kandhabuwana mampu menaklukkannya. Batharakala yang telah

dikalahkan diberi tahu oleh kandhabuwana bahwa dia tidak boleh memangsa sukerta yang ada dihadapannya sekarang. Ki dalang mengucapkan nama asli sukerta. Upacara tradisi jawa ini diakhiri dengan kandhabuwana kembali wujud menjadi bathara guru. Setelah memberi wejangan dan pamit kepada warga desa dan kiai semar, dia kembali ke kayangan beserta bathara narada dan bathara durga. Upacara tradisi jawa ini selesai dan yang diruwat ini sudah tidak menjadi sukerta lagi.

Upacara bagi pemeluk agama islam yang ketat, perbedaan mendasar tidak terletak pada unsur pokoknya saja, tetapi juga jenis sajian yang telah disiapkan. Unsur pokok pada upacara ruwatan ini bukan pagelaran wayang kulit saja, melainkan membaca al qur'an sampai khatam yaitu hingga selesai membaca sampai 30 jus. Yang dilakukan setiap malam hari dan selesai membacanya tergantung dari jumlah yang mengikuti mengaji atau membacanya. Di masa sekarang ini disebabkan oleh pengaruh perkembangan pemikiran masyarakat dan semakin yakin keyakinannya terhadap agama-agama modern, penyelenggara upacara ruwatan sekarang ini sudah dianggap tidak perlu lagi bagi orang yang terlalu ketat terhadap agama islam, karena dianggap pemborosan, tahayul dan sebagainya. Dan sebaliknya, masih ada anggapan bahwa upacara ruwatan ini tetap relevan, meskipun tergolong masyarakat elit yang sehari-harinya telah bergaya modern yang telah tinggal di kota-kota.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara, Ki dalang johan, 10 juni 2014

## **A. Syarat-syarat yang harus dipenuhi**

### **1) Macam-Macam Nasi dan Maknanya**

- 1) Nasi goreng atau nasi kuning yang mempunyai makna yaitu mendapatkan rezki yang berlebihan.
- 2) Nasi golong yang mempunyai makna yaitu agar mendapatkan rezki yang bergantian
- 3) Tumpeng sewu yang mempunyai makna yaitu untuk mensyukuri sebuah kenikmatan yang sudah diberikan kepadanya.
- 4) Nasi kabuli menurut orang Jawa yang mempunyai arti kalau mempunyai keinginan atau hajat agar dapat terkabulkan
- 5) Nasi tumpeng menurut orang Jawa yang mempunyai arti tersendiri yaitu rasa syukur apa yang sudah mereka dapatkan.
- 6) Bubur menir yang terbuat dari beras dan dikasih gula sama kelapa.
- 7) Bubur sengkolo yang mempunyai makna yaitu untuk membuang atau menjauhkan kesialan pada dirinya.
- 8) Bubur abang yang terbuat dari ketat dan dikasih gula merah.
- 9) Arang kembang yang terbuat dari sebuah nasi kering dikasih air.
- 10) Jajan pasar yang mempunyai makna tersendiri yaitu semoga mendapatkan rezki yang banyak dan jauh dari permasalahan.
- 11) Rujak legi yang mempunyai arti biasanya kalau dibuat sajian orang hamil yang sedang masa mitoni atau tujuh bulan. Rujak ini bisa menjadi lambang anak yang didalam kandungannya untuk mengetahui laki-laki atau perempuan. Apabila rujak ini terasa enak,

sedap berarti anak yang dikandung insyallah cwek, apabila rujak yang dibuat itu kurang sedap insyallah anak yang dikandung itu laki-laki. Itu menurut panafsiran orang jawa tetapi penafsiran itu kebanyakan terjadi kebenaran.<sup>35</sup>

## 2) Tujuh macam air sumber

- 1) Air yang diambil dari sumber sungai menurut orang Jawa adalah untuk menghilangkan kesialan yang ada pada dirinya.
- 2) Air yang diambil dari sumber hujan yang mempunyai arti adalah agar mendapatkan rezki yang berlimpah.
- 3) Air yang diambil dari sumber sawah artinya adalah supaya mempunyai wawasan yang luas.
- 4) Air yang diambil dari sumber air kelapa yang memiliki arti yaitu agar badannya menjadi bersih.
- 5) Air yang diambil dari sumber sumur yang mempunyai arti yaitu supaya mendapatkan rezki yang lancar seperti air sumur mengalir begitu saja.
- 6) Air yang diambil dari sumber selokan yang mempunyai arti yaitu untuk membersihkan diri dari kotoran.
- 7) Air yang diambil dari sumber pesarean wali-wali yang mempunyai arti yaitu sumber air yang berada di pesarean

---

<sup>35</sup> Wawancara, bpk suyanto, usia 48, 12 juni 2014

wali-wali dapat dipercayai untuk menyembuhkan penyakit atau berbagai hal lainnya.

### **3) Peralatan yang diperlukan**

Ada beberapa macam peralatan yang dibutuhkan dalam Tradisi Ruwatan Anak Tunggal ini yang wajib untuk dipenuhi yaitu peralatan dapur seperti entong, sutil, sewur, pisau, ember, baki, kukusan, panci, dandang, sabulkan, tempe, erus, dan lainnya peralatan yang dibutuhkan yaitu baju, kerudung, sandal, sisir dan alat kosmetik, tikar, saputangan, bantal, kain warna putih. Semua peralatan yang sudah disiapkan ini segera dikasihkan kepada ki dalang agar dilihat apabila ada yang kurang persyaratannya sebelum acara prosesi Ruwatan dimulai dan dilanjutkan dengan pegelaran wayang yang untuk ditampilkan dihadapan semua orang khususnya pihak yang akan diruwat dan kedua orang tuannya.

Banyak juga peralatan yang disiapkan oleh ki dalang yaitu panggung, gamelan, terop, macam-macam wayang kulit, sinden, dan orang-orang yang bagian memukul gamelan dan yang lainnya. Diatas panggung juga diberi gantungan semacam peralatan yang sudah disediakan oleh orang yang mempunyai hajad yaitu saputangan, jajan pasar, dandang, dan sebuah peralatan dapur. Peralatan yang sudah disediakan dan digantung ini buat orang yang lagi nonton untuk berlomba-lomba mendapatkan sebuah peralatan yang ada diatas panggung.

Untuk melaksanakan Ruwatan ini orang yang menyelenggarakan biasanya akan melengkapi syarat-syarat yang diperlukan, di antaranya adalah sajen. Sajen untuk upacara Ruwatan secara garis besar terdiri atas: tuwuhan, ratus/kemenyan wangi, kain mori putih dengan panjang sekitar 3 meter, kain batik 5 (lima) helai), padi segedeng (4 ikat sebelah-menyebelah ujung gawang kelir), bermacam-macam nasi, bermacam-macam jenang, jajan pasar, benang lawe, berbagai unggas sepasang-sepasang, aneka rujak, sajen buangan, air tujuh sumber, aneka umbi-umbian, aneka peralatan pertukangan, aneka peralatan pertanian, dan sebagainya.<sup>36</sup>

Peralatan yang sudah disediakan begitu banyak macamnya tetapi peralatan itu semuanya tidak akan dikembalikan lagi kepada keluarga anak yang diruwat. Masing-masing peralatan dapur, peralatan kosmetik ini akan dibawa pulang oleh ki dalang dan anggota pagelaran wayang kulit. Kecuali baju, sandal, jilbab tidak dibawa pulang karena pakain baru itu dipakai oleh anak yang sudah selesai dimandikan oleh kedua orang tuanya.

---

<sup>36</sup> Wawancara, bpk suyanto, usia 48, 12 juni 2014